



## Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Kecenderungan Melakukan Kekerasan dalam Pacaran Pada Remaja

Annadiva Fikri.C.M<sup>1</sup>, Nawang Warsi Wulandari<sup>2</sup>, Deasy Christia Sera<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang, Kota Malang

e-mail: annadivafikrichandra@gmail.com<sup>1</sup>, nawang.warsi@unmer.ac.id<sup>2</sup>, deasy.sera@unmer.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

#### **Kata Kunci:**

Kelekatan, Kekerasan dalam pacaran, Remaja.

Pacaran merupakan proses pertemuan antara pria dan wanita untuk membentuk suatu hubungan dan saling mengenal. Pacaran yang positif dapat membawa individu untuk berpikir secara sehat, sedangkan pacaran yang negatif dapat menimbulkan pertengkaran hingga tindak kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelekatan dengan kecenderungan kekerasan dalam pacaran pada remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sebanyak 400 responden. Metode pengambilan data skala psikologis mengacu skala Likert. Aitem skala kelekatan (46 valid) dan kecenderungan kekerasan dalam pacaran (33 valid) dengan koefisien reliabilitas 0,659 kelekatan dan 0,812 kecenderungan kekerasan dalam pacaran. Analisis data menggunakan analisis korelasi melalui program SPSS versi 23. Hasil uji hipotesis melalui analisis korelasi kelekatan dengan kecenderungan kekerasan dalam pacaran sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai t hitung  $-0,175$ . Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan negatif signifikan antara kelekatan dengan kecenderungan kekerasan dalam pacaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kelekatan remaja dengan orang tua maka semakin rendah kecenderungan remaja dalam melakukan kekerasan dalam pacaran. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kelekatan remaja dengan orang tua maka semakin tinggi kecenderungan remaja dalam melakukan kekerasan dalam pacaran.

### ABSTRACT

#### **Keyword:**

Attachment, Dating Violence, Adolescents.

Dating is a meeting process between a man and a woman to form a relationship and get to know each other. Positive courtship can lead individuals to think in a healthy manner, while negative courtship can lead to fights to violence. This study aims to determine the relationship between attachment and the tendency of dating violence in adolescents. The research method used is quantitative correlation. The sampling technique used purposive sampling as many as 400 respondents. The psychological scale data collection method refers to the Likert scale. Attachment scale items (46 are valid) and the tendency to violence in dating (33 are valid) with a reliability coefficient of 0.659 attachments and 0.812 tendencies towards dating violence. Data analysis used correlation analysis through SPSS version 23 program. The results of hypothesis testing through attachment correlation analysis with a tendency to violence in dating were  $0.000 < 0.05$  and the t value was  $-0.175$ . The results of hypothesis testing indicate that there is a significant negative relationship between attachment and a tendency to violence in dating. This shows that the higher the level of attachment of adolescents with their parents, the lower the tendency of adolescents to commit violence in dating. Conversely, the lower the level of attachment between



---

*adolescents and their parents, the higher the tendency of adolescents to commit violence in dating.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pacaran merupakan sebuah proses pertemuan antara pria dan wanita untuk membentuk suatu hubungan di mana mereka melakukan berbagai kegiatan bersama untuk saling mengenal [1]. Pacaran yang bersifat positif dapat membawa individu untuk berpikir secara dengan sehat sedangkan pacaran yang bersifat negatif dapat menimbulkan pertengkaran hingga tindak kekerasan. Kekerasan yang terjadi dalam hubungan merupakan perilaku yang diperoleh melalui proses belajar lingkungan yang menghasilkan perilaku yang kurang stabil bagi pelakunya, sehingga berujung pada perilaku kekerasan dalam pacaran. Menurut [2] mengungkapkan bahwa kekerasan dalam hubungan berpacaran dapat dibagi menjadi empat yaitu kekerasan secara fisik, secara psikologis, secara seksual maupun secara ekonomi. Dampak dari perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran yang dikemukakan oleh [3] terhadap korban secara psikologis, korban mungkin mengalami trauma dalam membentuk hubungan baru, korban akan merasa tertekan dan stres. Dampak secara sosial yang akan dialami oleh korban dapat mempengaruhi hubungan pertemanan korban karena pembatasan-pembatasan yang telah dilakukan oleh pelaku. Dampak secara fisik yang dialami oleh korban dapat berupa luka fisik karena kekerasan baik karena pukulan, dorongan bahkan diakibatkan oleh benda tajam selain itu korban juga dapat mengalami luka dalam seperti memar atau organ dalam yang terluka. Pada kasus yang berat, korban hingga kehilangan nyawa baik hal tersebut dikarenakan bunuh diri atau dilakukan oleh pelaku.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai hubungan atau faktor mengenai kekerasan dalam pacaran. Salah satu teori yang dapat menjelaskan fenomena kekerasan dalam pacaran adalah teori kelekatan oleh [4]. Teori tersebut dipilih berdasarkan penemuan dalam bidang neurobiologi yang menjelaskan bahwa perilaku kekerasan dalam suatu hubungan bukanlah perilaku atas dasar kognitif, melainkan adanya sesuatu yang berasal dari ketidaksadaran [5].

[6] Menjelaskan bahwa kelekatan atau *attachment* merupakan sebuah ikatan secara emosional yang terbentuk sedari kecil, terjadi antara bayi dengan pengasuhnya. Melalui penjabaran diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat “Hubungan Kelekatan Orang Tua Terhadap Kecenderungan Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja”. Penelitian ini merupakan suatu tahapan untuk menyelidiki fenomena yang terjadi antara kelekatan dengan kecenderungan melakukan perilaku kekerasan dalam pacaran terhadap remaja. Hal ini dikarenakan fenomena kekerasan dalam pacaran banyak terjadi pada remaja yang dapat memberi pengaruh pada korban secara psikologis hingga nyawa.



Melalui penjabaran diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat “Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Kecenderungan Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja”. Penelitian ini merupakan suatu tahapan untuk menyelidiki fenomena yang terjadi antara kelekatan dengan kecenderungan melakukan perilaku kekerasan dalam pacaran terhadap remaja. Hal ini dikarenakan fenomena kekerasan dalam pacaran banyak terjadi pada remaja yang dapat memberi pengaruh pada korban secara psikologis hingga nyawa.

## **METODE**

Pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan variabel bebas adalah kelekatan dan variabel terikat adalah kecenderungan kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Metode penelitian kuantitatif korelasi adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari hubungan antar atribut atau variabel yang hendak diteliti [7].

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel terhadap suatu populasi dengan mempertimbangkan kriteria yang ditentukan. Populasi pada penelitian ini merupakan remaja di Kota Malang, besarnya populasi mahasiswa di Malang sebesar 62.965 jiwa [8]. Sedangkan sampel pada penelitian ini dihitung dengan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5% sehingga jumlah sampel yang digunakan sebanyak 400 responden dengan kriteria adalah remaja laki-laki dan perempuan berusia 16 hingga 21 tahun dan sedang tinggal bersama orang tua selama pengambilan data berlangsung.

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian dalam bentuk angket. Instrument penelitian tersebut terdiri dari skala kecenderungan kekerasan dalam pacaran yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh [9] yakni kekerasan verbal dan emosional, kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Sedangkan skala kelekatan disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh [10] yakni rasa percaya, komunikasi dan alienasi. Instrumen penelitian terdiri dari *favorable* (aitem yang mendukung), serta *unfavorable* (aitem yang tidak mendukung) dan diukur menggunakan skala likert dengan mempunyai 4 alternatif jawaban, yakni SS, S, TS, serta STS.

Pengujian validitas pada instrument penelitian menggunakan *Pearson Product Moment* dengan alat bantu menggunakan program SPSS versi 23 dimana instrument dikatakan valid jika mempunyai koefisien korelasi lebih dari nilai  $r$  hitung  $>$  dari  $r$  tabel 5%. Berdasarkan uji validitas pada instrument kekerasan dalam pacaran yang berjumlah 33 aitem didapatkan hasil bahwa seluruh aitem valid. Koefisien korelasi untuk aitem-aitem yang valid bergerak dari 0,267 sampai 267. Sedangkan pada instrument kelekatan yang berjumlah 49 aitem didapatkan hasil bahwa aitem yang valid berjumlah 46 butir aitem dan aitem yang dinyatakan tidak valid atau gugur berjumlah 3 butir aitem. Koefisien korelasi untuk aitem-aitem yang valid bergerak dari 0,241 sampai 0,659.

Selanjutnya pengujian reliabilitas pada instrument penelitian dihitung menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dengan alat bantu menggunakan program SPSS versi 23 dengan kriteria faktor



kepercayaan berkisar dari 0,00 hingga 1,00. Semakin tinggi nilainya mendekati 1,00, semakin reliabel pengukurannya [11]. Hasil uji reliabilitas pada instrument penelitian menunjukkan nilai koefisien reliabilitas pada variabel kecenderungan kekerasan dalam pacaran sebesar 0.934 dan variabel kelekatan sebesar 0.896 sehingga kedua variabel tersebut dapat disimpulkan telah reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 23.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Responden

**Tabel 1.** Data Jumlah Responden Kategori Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	185	46,25%
Perempuan	215	53,75%
Jumlah	400	100%

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat 185 responden berjenis kelamin laki-laki dan terdapat 215 responden berjenis kelamin perempuan.

**Tabel 2.** Data Jumlah Responden Kategori Usia

Rentang Usia (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
16-17	200	50%
18-19	110	27,5%
20-21	90	22,5%
Jumlah	400	100%

Pada kategori usia, terdapat 200 responden berada dalam rentang usia 16 hingga 17 tahun, terdapat 110 responden berada pada usia 18 hingga 19 tahun dan terdapat 90 responden berada pada usia 20 hingga 21 tahun.

**Tabel 3.** Kategorisasi Skala Kecenderungan Kekerasan dalam Pacaran

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	63	15,75%
Rendah	337	84,25%
Jumlah	400	100%

Berdasarkan data diatas bahwa remaja di Kota Malang yang memiliki skor kecenderungan kekerasan dalam pacaran yang tinggi terdapat 63 remaja dengan persentase 15,75%. Sedangkan sebanyak 337 remaja memiliki skor kecenderungan kekerasan dalam pacaran yang rendah dengan persentase 84,25%.



**Tabel 4.** Kategorisasi Skala Kelekatan

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	190	52,5%
Rendah	210	47,5%
Jumlah	400	100%

Berdasarkan data diatas bahwa remaja di Kota Malang yang memiliki skor kelekatan tinggi terdapat 190 remaja dengan persentase 52,5%. Sedangkan sebanyak 210 remaja memiliki skor kelekatan yang rendah dengan persentase 47,5%.

### Analisis Korelasi

Uji normalitas aitem dilakukan untuk mengetahui apakah variabel penelitian yaitu kelekatan dan kekerasan dalam pacaran berdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisis data, uji normalitas yang diperoleh uji *Kolmogrov-Smirnov Test* pada skala lampiran dengan tingkat signifikansi 0,062 ( $p > 0,05$ ) dapat disebut normal. Tingkat signifikansi untuk skala kekerasan dalam pacaran adalah 0,192 ( $p > 0,05$ ) yang tergolong normal.

**Tabel 5.** Hasil Uji Normalitas Skala Kecenderungan Kekerasan dalam Pacaran dan Kelekatan

Variabel Penelitian	Statistik Uji		Kriteria	Kesimpulan
	Kolmogrov-Smirnov	<i>p-value</i>		
Kecenderungan kekerasan dalam pacaran	1,316	0,062	Distribusi normal jika <i>p-value</i> > 0,05	Variabel berdistribusi normal
	1,083	0,192	Distribusi normal jika <i>p-value</i> > 0,05	Variabel berdistribusi normal

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Kriteria pengujian adalah apabila nilai signifikansi *deviation from linearity* lebih besar dari tingkat probabilitas 0,05, maka antara variabel bebas dengan variabel terikat mempunyai hubungan yang linear. Berdasarkan hasil uji linieritas, diperoleh nilai *deviation from linearity* model pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat sebesar 0,081 yang lebih besar dari tingkat probabilitas 0,05 ( $0,081 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel kelekatan (X) dengan kekerasan dalam pacaran (Y) mempunyai hubungan yang linier.

**Tabel 6.** Hasil Uji Linearitas Skala Kecenderungan Kekerasan dalam Pacaran dan Kelekatan



Variabel	<i>Deviation from Linearity</i>
Kecenderungan kekerasan dalam pacaran dan kelekatan	0,081 ( $\rho > 0,05$ )

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui hubungan kelekatan dan kekerasan dalam pacaran. Pengujian dilakukan dengan rumus koefisien korelasi *Product Moment Pearson* yang dihitung dengan program SPSS versi 23. Dari hasil uji korelasi, diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 7.** Hasil Uji Hipotesis Skala Kecenderungan Kekerasan dalam Pacaran dan Kelekatan

Variabel Penelitian	Korelasi Pearson	<i>p-value</i>	Kriteria	Kesimpulan
Kecenderungan kekerasan dalam pacaran dan kelekatan	-0,175	0,000	Korelasi signifikan jika <i>p-value</i> < 0,05	Signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisa diatas diperoleh indeks korelasi dari *Pearson Correlation* sebesar -0,175 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara variabel kelekatan dan kekerasan dalam pacaran. Hubungan negatifnya yaitu semakin tinggi kelekatan yang terjalin antara remaja dengan orang tua maka semakin rendah kecenderungan kekerasan dalam pacaran pada remaja dan sebaliknya, semakin rendah kelekatan yang terjalin antara orang tua maka semakin tinggi kecenderungan kekerasan dalam pacaran pada remaja.

### **Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran pada remaja. Penelitian dilakukan kepada 400 remaja di Kota Malang sebagai subjek. Mengacu pada hasil uji hipotesis, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara kelekatan orang tua terhadap kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran pada remaja. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan antara remaja dan orang tua mereka, semakin rendah pula kecenderungan remaja dalam melakukan kekerasan dalam pacaran. Sebaliknya, semakin rendah kelekatan antara remaja dan orang tua mereka, maka semakin tinggi kecenderungan remaja dalam melakukan kekerasan dalam pacaran. Hasil ini didukung oleh hasil uji hipotesis korelasi *pearson* sebesar -0,175.

Penelitian ini membuktikan bahwa remaja yang memiliki tingkat kelekatan tinggi dengan orang tuanya maka cenderung rendah dalam melakukan tindak kekerasan dalam pacaran. Terdapat



faktor-faktor dari kekerasan dalam pacaran yang dikemukakan oleh [12] salah satunya adalah peran keluarga. Kondisi orang tua yang bekerja akan mempersulit orang tua dalam memantau perkembangan anak sehingga anak akan sulit untuk terbuka dan menceritakan masalah berpacaran yang mereka alami. Penelitian yang telah dilakukan oleh [13] menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara negatif antara kualitas komunikasi keluarga dengan perilaku kekerasan dalam pacaran pada kelompok usia dewasa muda. Hal tersebut berarti semakin baik kualitas komunikasi keluarga yang berlangsung maka semakin rendah perilaku kekerasan dalam pacaran pada seseorang.

Adapun penelitian relevan terdahulu mengenai urgensi kelekatan orang tua-remaja dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja oleh [14] menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kualitas kelekatan yang aman dengan orang tua memiliki kemungkinan yang rendah untuk melakukan perilaku menyimpang. Begitu juga dengan remaja dengan kualitas kelekatan yang kurang baik dengan orang tuanya memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan perilaku menyimpang. Hal ini didukung dengan pendapat [15] bahwa kelekatan dapat mendukung perkembangan manusia dalam masa hidupnya melalui dukungan emosional dan rasa kedekatan, dalam hal ini adalah orang tua dengan remaja. [16] juga mengungkapkan bahwa ketika remaja mulai menjalin hubungan dengan orang lain di luar keluarganya, maka dukungan yang didapat dari keluarganya akan membuat remaja mampu untuk percaya diri dan terbuka terhadap orang lain.

Keluarga yang memiliki hubungan kedekatan yang rendah dan tidak harmonis dapat menjadi penyebab munculnya kenakalan pada remaja. Keluarga yang memiliki iklim negatif dan penuh konflik dapat menyebabkan suasana rumah menjadi tidak nyaman sehingga dapat menyebabkan anak menjadi stres dan merasa tidak aman. Seorang anak yang tumbuh dalam lingkungan ini dapat memiliki risiko yang tinggi untuk berperilaku menyimpang. Hal ini dibuktikan dengan pendapat [17] perilaku menyimpang kurang menonjol pada remaja dari kelekatan keluarga yang kuat, sedangkan perilaku menyimpang lebih menonjol pada remaja dari kelekatan keluarga yang lemah.

Adanya hubungan linier yang signifikan antara kelekatan remaja dengan orang tua terhadap kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran ditunjukkan melalui hasil uji linieritas yang telah dilakukan terhadap kedua variabel tersebut. Dari hasil uji linieritas didapatkan bahwa variabel kelekatan dengan variabel kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran bersifat linier yang berarti kedua variabel tersebut saling berhubungan atas satu sama lain.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat 190 responden atau setara dengan 47,5% responden memiliki skor kelekatan yang tinggi. Terdapat sebanyak 210 responden atau setara dengan 52,5% responden memiliki skor kelekatan yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Kota Malang memiliki tingkat kelekatan yang tinggi dengan orang tuanya. Sejumlah 63 responden atau setara dengan 15,75% responden memiliki skor kecenderungan kekerasan dalam pacaran yang tinggi. Sedangkan terdapat 337 responden atau setara dengan 84,25% responden



memiliki skor kecenderungan kekerasan dalam pacaran yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Kota Malang memiliki tingkat kecenderungan kekerasan dalam pacaran yang rendah.

Kelekatan diartikan sebagai suatu ikatan emosional yang terbangun antara bayi dengan pengasuhnya dan dapat bertahan cukup lama dalam kehidupan manusia [18]. Kualitas kelekatan yang dialami oleh individu pada masa kecil dapat memberikan pengaruh terhadap kepribadian seseorang pada masa dewasa. Menurut [15], bahwa kelekatan dapat turut andil dalam perkembangan manusia melalui dukungan emosional dan kedekatan yang telah dibangun saat kecil. Remaja akan belajar bagaimana cara mereka berhubungan dengan orang lain di luar keluarga mereka, dukungan keluarga dapat membantu mereka menjadi percaya diri dan terbuka untuk orang lain [16].

Uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kelekatan dengan kecenderungan melakukan kekerasan dalam pasangan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi yang negatif hubungan antara kedua variabel sebesar 17,5% sehingga menunjukkan bahwa ada faktor lain yang dapat mempengaruhi timbulnya perilaku kekerasan dalam pacaran pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh [12] menunjukkan bahwa terdapat faktor lain selain peran keluarga yang dapat mempengaruhi tindak kekerasan dalam pacaran antara lain yakni usia, tingkatan pendidikan, akses penunjang dan peran teman. Faktor usia mendukung munculnya tindak kekerasan dalam pacaran sebesar 58,5%, tingkat pendidikan mendukung munculnya perilaku kekerasan dalam pacaran sebesar 64,3%. Selain itu akses penunjang yang berupa sikap korban yang menerima atau mendukung terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran dapat memberikan pengaruh sebesar 67,7% terhadap pelaku. Peran teman juga mendukung munculnya perilaku kekerasan dalam pacaran sebesar 65%.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih mendominasi daripada responden laki-laki. Selain itu juga skor kecenderungan kekerasan dalam pacaran yang rendah lebih mendominasi daripada skor kecenderungan kekerasan dalam pacaran yang tinggi. Kedua hal tersebut sama-sama mendominasi pada hasil penelitian. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui teori agresivitas yang dikemukakan oleh Lips dan Colwill (1978) bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa sisi psikologis. Agresivitas pada laki-laki biasanya stabil dari masa remaja sampai dewasa muda, namun tidak demikian pada perempuan. Masyarakat lebih mentolerir agresivitas pada laki-laki daripada perempuan. Perempuan lebih dituntut menjadi lebih halus oleh budaya sehingga agresivitasnya tidak terlalu tampak.

Sama dengan jumlah skor kecenderungan kekerasan dalam pacaran yang rendah lebih mendominasi, begitu juga pada kategori usia responden. Hasil penelitian menunjukkan pada rentang usia 16-17 tahun juga lebih mendominasi jumlahnya daripada kategori usia 18-19 tahun dan 20-21 tahun. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui data survei yang dilakukan oleh [19] yang menunjukkan



bahwa pada rentang usia 12-19 tahun lebih cenderung menjadi korban kekerasan oleh kelompok sebayanya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan dengan arah negatif yang signifikan antara kelekatan dan kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran pada remaja di Kota Malang. Rendahnya kelekatan memiliki hubungan dengan kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yakni ada hubungan negatif antara kelekatan dengan kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran. Artinya semakin tinggi kelekatan yang terjalin antara remaja dengan orang tua maka semakin rendah kecenderungan remaja tersebut untuk melakukan tindak kekerasan dalam pacaran, begitu sebaliknya jika semakin rendah kelekatan yang terjalin antara remaja dan orang tua maka semakin tinggi kecenderungan remaja untuk melakukan tindak kekerasan dalam pacaran.

Bagi remaja, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan mengenai kelekatan antara remaja dengan orang tua terhadap implementasinya dalam menjalin hubungan berpacaran. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara lebih sering menghabiskan waktu luang atau membangun komunikasi yang lebih sering dengan orang tua.

Bagi orang tua, diharapkan dari hasil penelitian ini, para orang tua dapat membangun kelekatan yang baik dengan anaknya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menghabiskan waktu luang bersama anak, merayakan hari spesial anak atau dengan menjalin komunikasi yang lebih sering dan terbuka kepada anak.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian yang berhubungan dengan kecenderungan kekerasan dalam pacaran diharapkan menggunakan variabel yang lebih beragam selain kelekatan agar dapat diketahui faktor lain yang dapat mempengaruhi tindak kekerasan dalam pacaran lebih banyak lagi. Selanjutnya peneliti dapat menentukan subjek yang lebih beragam seperti menentukan gender, tingkat pendidikan, status, usia dan tempat tinggal.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- [1] Ainsworth, M. D. (1985). *Attachment across the life span*. New York Academy Bulletin, 69, 792-812.
- [2] Anantri, M. (2015). *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Remaja Putri Terhadap Perilaku Kekerasan dalam Pacaran di SMA "X" Kota Semarang*. Fakultas kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.
- [3] Armsden, G. C., & Greenberg, M., T. (1987). *The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well being in*



- Adolescence. Journal of Youth and Adolescence*, 16(5) 427-454.
- [4] Astari, Cynthia. Hedi. P. S (2019). *Hubungan antara kualitas komunikasi keluarga dan persepsi tentang abusive relationship dengan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Diponegoro. Semarang.
- [5] Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6] Badan Pusat Statistik Kota Malang. (2021). *Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kota Malang (jiwa), 2019-2021*. Badan Pusat Statistik [on-line]. Diakses pada 31 Mei 2022 dari [Badan Pusat Statistik \(bps.go.id\)](http://bps.go.id).
- [7] Bookwala, J., Zdaniuk, B. (1998). *Adult attachment style and aggressive behavior within dating relationship. Journal of Social and Personal Relationships*, 15(2), 175-190.
- [8] Bowlby, J. (1991). *Attachment and Loss: Volume 1, Attachment*. Middlesex: Penguin Books.
- [9] Cassidy, J., & Shaver, P. R. (1999). *Handbook of attachment: theory, research and clinical applications*. New York: The Guilford Press.
- [10] Creswell, John W. (2014). *Penelitian Kuantitatif & Desain Riset*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- [11] DeGenova, M.K & Rice, P.P. (2005). *Intimate relationship, marriages and families*. New York: MC Grow-Hill.
- [12] Fatimah, N., Dewi, E. M., & Nurdin, N. H. (2016). *Penyesuaian diri pada wanita korban kekerasan dalam berpacaran*. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.
- [13] Nickerson, C. (2022, Feb 04). *Hirschi's social control theory of crime*. Simply Sociology. Diakses pada 2 Agustus 2022 dari <https://simplysociology.com/hircshi-control-theory-crime.html>.
- [14] Murray, J. (2007). *But I love him*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [15] Orpinas, P., Hsieh, H. L., Song, X., Holland, K., & Nahapetyan, L. (2013). *Trajectories of physical dating violence from middle to high school: association with relationship quality and acceptability of aggression. Journal of Youth and Adolencence*, 42(4), 551–565.
- [16] Rice, F.P & Dolgin, KG. 2002. *The Adolescent Development, Relationship, and Culture 12th Ed*. Pearson Education, Inc. USA.
- [17] Smeltzer, L.M. (2009). *Exploring intimate partner violence through the lense of modern attachment theory*. Theses, Dissertations, and Projects : Smith Colledge.
- [18] Synder, C. R. (2002). *Hope theory: rainbows in the mind*. *Psychological Inquiry*.13 (4), 249-257.
- [19] Wahyuni, D. (2018). *Urgensi kelekatan orang tua-remaja dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja*. *Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial BBPPKS Regional II Bandung*.